



Motivasi Peternak Melakukan Pemurnian Sapi Bali

Ikrar Mohammad Saleh¹, Tanri Giling Rasyid¹, Ahmad Ramadhan Siregar¹, Amrullah¹, Muhammad Hatta¹, Muhammad Darwis², dan Putra Astaman³

¹Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Demokrasi, Konflik, Budaya dan Humaniora. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai

Email: ikrar.saleh@unhas.ac.id

Corresponding: Ikrar Mohammad Saleh, Universitas Hasanuddin, Email: ikrar.saleh@unhas.ac.id

ABSTRAK

Upaya untuk menjaga potensi sapi Bali di Kabupaten Barru yang harus dijaga sebagai plasma nutfah adalah bagaimana peternak tetap termotivasi untuk melakukan pemurnian sapi Bali. Sapi Bali memiliki strategi signifikan dan peran penting, serta peluang pasar yang menjanjikan karena merupakan sapi asli penghasil daging nasional yang terbukti mampu beradaptasi dengan kondisi lokal yang patut mendapat perhatian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi peternak melakukan pemurnian Sapi Bali di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan pada empat kelompok tani ternak dengan populasi peternak sebanyak 140 orang. Jumlah sampel menggunakan rumus slovin dan metode stratified random sampling sebanyak 58 orang dengan sebaran yaitu Kelompok Tani Ternak Lembangeng 12 orang, Makkawaru 22 orang, Sipurennue 12 orang dan Lembang 12 orang yang diambil secara acak. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner yang diukur dengan menggunakan skala likert yaitu skor 1 sampai 3 dengan kategori 1 = tidak baik; 2 = sedang; dan 3 = baik serta dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru termotivasi dalam melakukan pemurnian sapi Bali karena adanya tuntutan ekonomi keluarga, dapat meningkatkan status sosial, adanya waktu luang yang dimiliki peternak, peluang mendapatkan hasil yang lebih besar, dan tambahan pendapatan.

Kata kunci: *Motivasi, pemurnian, peternak, sapi Bali*

ABSTRACT

Efforts to maintain the potential of Bali cattle in Barru Regency which must be maintained as germplasm is how farmers remain motivated to purify Bali cattle. Bali cattle have a significant strategy and an important role, as well as a promising market opportunity because they are native cattle producing national meat that have been proven to be able to adapt to local conditions that deserve attention. The purpose of this study was to determine the motivation of farmers to purify Bali cattle in Tanete Riaja District, Barru Regency, South Sulawesi Province. This research was conducted on four livestock farmer groups with a population of 140 farmers. The number of samples using the slovin formula and stratified random sampling method was 58 people with a distribution of 12 people from the Lembangeng Farmers' Group, 22 people from Makkawaru, 12 people from Sipurennue and 12 people from Lembang who were taken at random. Data were collected through interviews with the help of questionnaires measured using a Likert scale, namely a score of 1 to 3 with category 1 = not good; 2 = moderate; and 3 = good and analyzed using descriptive analysis. The results showed that farmers in Tanete Riaja Sub-district, Barru Regency were motivated in refining Bali cattle because of the economic demands of the family, increasing social status, having free time for farmers, opportunities to get greater results, and additional income.

Keywords: *Motivation, refining, breeders, Bali cattle*

PENDAHULUAN

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, dan kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dan lain-lain (Wardhani, 2012).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dilakukan oleh peternak rakyat dengan skala kepemilikan sedikit dan modal terbatas, kondisi tersebut menyebabkan rendahnya pertumbuhan populasi sapi potong. Upaya mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat. Kerjasama berbagai pihak sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong, terutama di wilayah sentra produksi sapi potong (Sodiq, dkk., 2018).

Salah satu jenis sapi potong yang dikembangkan di Indonesia adalah Sapi Bali. Sapi Bali (*Bossondaicus*) memiliki keunggulan sebagai ternak sapi, daya produksi yang tinggi dan tumbuh subur pada kondisi lingkungan yang kurang mendukung, tahan kutu, persentase karkas tinggi, kadar lemak rendah, modal bagi masyarakat, dan nilai ekonomi tinggi. Peternak menganggap sapi Bali ini sebagai simpanan yang bisa diuangkan saat dibutuhkan. Meski umur sapi sudah siap untuk dijual, namun peternak tetap mempertahankannya karena tidak memerlukan biaya timbal sehingga usaha ternak menjadi tidak efisien. Kondisi tersebut berdampak pada populasi ternak sapi Bali (Saleh, dkk., 2020).

Sapi Bali memiliki strategi signifikan dan peran penting, serta peluang pasar yang menjanjikan karena merupakan sapi asli yang terbukti mampu beradaptasi dengan kondisi lokal yang patut mendapat perhatian, karena merupakan hewan penghasil daging nasional. Populasi sapi Bali mencapai 23% dari populasi sapi potong di Indonesia sebesar 16.043.337 ekor. Oleh karena itu, pengembangan sapi Bali selain untuk tujuan komersial serta plasma nutfah perlu didukung dengan kebijakan pemerintah terkait. Sapi Bali memiliki peran penting dan peluang pasar yang cukup menggembirakan karena merupakan protein hewani konsumsi ternak yang merupakan penyumbang terbesar kebutuhan nasional (Saleh, dkk., 2015). Potensi sapi Bali yang harus dijaga adalah bagaimana motivasi peternak melakukan pemurnian sapi Bali.

Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga diri dan prestasi, kebutuhan, dan imbalan yang diterima. Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Dengan demikian motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan- kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti: (1) keinginan yang hendak dipenuhinya, (2) tingka laku, (3) tujuan, (4) umpan Balik (Uno, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi peternak melakukan pemurnian Sapi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena peternak masih mempertahankan pemurnian Sapi Bali.

Jenis penelitian ini adalah penelitian merupakan deskriptif yang berbasis kelompok tani ternak dengan jumlah populasi peternak Sapi Bali sebanyak 140 orang peternak. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dan metode *stratified random sampling* (Sugiono, 2018), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e² = prepesisi (tingkat kelonggaran yang ditetapkan sebesar 10%)

$$\begin{aligned} &= \frac{140}{1 + 140 (0,1)^2} \\ &= \frac{140}{1 + 140 (0,01)} \\ &= \frac{140}{2,4} \\ &= 58,3 \text{ atau } 58 \text{ orang.} \end{aligned}$$

Sehingga sampel penelitian ini sebanyak 58 peternak Sapi Bali. Jumlah sampel masing-masing kelompok tani ternak yang diambil secara acak adalah:

$$\text{Kelompok Lempangeng} = \frac{28}{140} \times 58 = 11,6 = 12 \text{ orang}$$

$$\text{Kelompok Makkawaru} = \frac{52}{140} \times 58 = 21,5 = 22 \text{ orang}$$

$$\text{Kelompok Sipurenue} = \frac{30}{140} \times 58 = 12,4 = 12 \text{ orang}$$

$$\text{Kelompok Lembang} = \frac{30}{140} \times 58 = 12,4 = 12 \text{ orang}$$

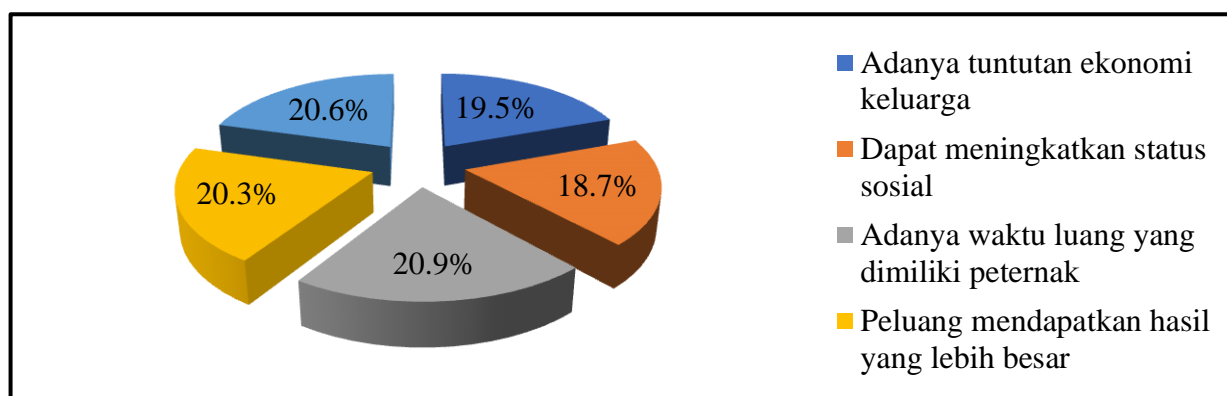
Pengumpulan data melalui wawancara dengan bantuan kuisioner yang diukur dengan menggunakan skala *likert* yaitu skor 1 sampai 3 dengan kategori 1 = tidak baik; 2 = sedang; dan 3 = baik. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik.

Variabel motivasi peternak melakukan pemurnian Sapi Bali terdiri dari: (1) adanya tuntutan ekonomi keluarga, (2) dapat meningkatkan status sosial, (3) adanya waktu luang yang dimiliki peternak, (4) peluang mendapatkan hasil yang lebih besar, (5) tambahan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan yaitu motivasi peternak melakukan pemurnian sapi Bali, diperoleh hasil bahwa peternak memiliki motivasi untuk melakukan pemurnian sapi Bali karena dilatar belakangi oleh: (1) adanya tuntutan ekonomi keluarga, (2) dapat meningkatkan status sosial, (3) adanya waktu luang yang dimiliki

peternak, (4) peluang mendapatkan hasil yang lebih besar, (5) tambahan pendapatan. Uraian hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap motivasi peternak melakukan pemurnian sapi Bali dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Motivasi Peternak Melakukan Pemurnian Sapi Bali

Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase motivasi peternak melakukan pemurnian sapi Bali karena adanya tuntutan ekonomi keluarga sebesar 19,5%, dapat meningkatkan status sosial sebesar 18,7%, adanya waktu luang yang dimiliki peternak sebesar 20,9%, peluang mendapatkan hasil yang lebih besar sebesar 20,3%, dan tambahan pendapatan sebesar 20,6%. Dari kelima variabel tersebut, yang memiliki nilai persentase yang paling tinggi adalah variabel adanya waktu luang yang dimiliki peternak sehingga melakukan pemurnian sapi Bali.

Motivasi peternak melakukan pemurnian sapi Bali adanya keinginan peternak melakukan pemurnian sapi Bali untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini disebabkan karena peternak mendapatkan sapi bakalan atau sapi bibit. Motivasi yang dimiliki peternak dalam memelihara ternak ialah karena ternak dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan mereka (Arfiani dkk. 2015). Menurut Agung (2009), bahwa pada umumnya usahatani merupakan rangkaian kegiatan peternak yang mengelola faktor-faktor produksi berupa lahan, modal, tenaga kerja, tanaman dan ternak dengan tujuan memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Status sosial peternak merupakan pencerminan secara alamiah dan turun temurun menjadikan perbedaan kasta yang dilihat dari sisi kekayaan dan kepemilikan lahan, usaha tani atau jenis usaha yang digeluti (Ahira, 2012). Status sosial dapat memotivasi peternak untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi (Rohani, dkk., 2019). Peternak seringkali mendapat inspirasi untuk memulai usaha sapi potongnya dari melihat keberhasilan yang sudah dicapai oleh peternak lain (Rohani, dkk., 2020).

Motivasi peternak melakukan pemurnian sapi Bali karena adanya waktu luang yang dimiliki peternak untuk memelihara sapi Bali sehingga mau melaksanakan pemurnian sapi Bali. Peluang mendapatkan hasil lebih besar merupakan salah satu yang memotivasi peternak melakukan pemurnian sapi Bali. Peternak beranggapan bahwa dengan melakukan pemurnian sapi Bali dapat meningkatkan populasi sapi yang dimilikinya. Penyebab kenaikan populasi setiap tahunnya ialah motivasi peternak untuk melestarikan budaya sapi, mempertahankan

plasma nutfah, mempertahankan populasi sapi induk/dewasa dan pencegahan pemotongan pada betina produktif, serta dukungan pemerintah untuk meningkatkan populasi dalam beberapa program (Nurlaila dkk. 2018).

Peternak melakukan pemurnian sapi Bali karena adanya faktor kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Peternak beranggapan bahwa dengan melakukan pemurnian sapi Bali dapat memperoleh tambahan pendapatan melalui penambahan sapi bakalan hasil dari pemurnian sapi Bali yang diikuti sehingga para peternak mampu memenuhi kebutuhan ekonominya. Dorongan peternak dalam meningkatkan usaha peternakannya didasarkan oleh motif ekonomi yang menggambarkan salah satu pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang digunakan buat penuh makan, minum, sandang serta papan (Harmoko, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peternak di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru termotivasi dalam melakukan pemurnian sapi Bali karena adanya tuntutan ekonomi keluarga, dapat meningkatkan status sosial, adanya waktu luang yang dimiliki peternak, peluang mendapatkan hasil yang lebih besar, dan tambahan pendapatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin dan Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini melalui skema Penelitian Dasar Unhas (PDU).
2. Dinas Pertanian Kabupaten Barru yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Ketua dan anggota kelompok tani ternak Leppangeng, Makkawaru, Sipurennue dan Lempang yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti FGD dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, K.S., Djaelani, S., and Rini, W. 2009. Community Empowerment Through the *Gaduhan* Beef Cattle Project in Central Oba District and North Oba District, Tidore Island, North Maluku. *Animal Science Bulletin* Vol. 33(1): 40-48, Faculty of Animal Science, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Ahira, A. 2012. Community Socio-Economic Status. <http://www-acne-ahiara.-/com>. social status. economy. community. Accessed April 9, 2019.
- Arfiani, Fuah, A. M., Salundik, dan Purwanto, B. P. 2015. Motivasi dan Partisipasi Peternak dalam Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Pandeglang (Studi Kasus: Desa Cibarani Kecamatan Cisata). *Jurnal Sains Terapan Edisi IV* Vol-5 (1) : 1 – 7 (2015).
- Harmoko. 2017. Tingkat Motivasi Petani Dalam Beternak Sapi di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *JSEP Vol 10 No. 1 Maret 2017*.
- Nurlaila, S., Kurnadi, B., Zali, M. dan Nining, H. (2018). Status Reproduksi Dan Potensi Sapi Sonok Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 147–154.

- Rohani, S.T., A.R. Siregar, and T.G. Rasyid. 2019. Profit-Sharing Partnership System Model Beef Cattle Business Based on Farmer's Socio-Economic in Bone Regency, South Sulawesi Province. First Year End Report of Superior Basic Research of Higher Education. Institute for Research and Community Service, Hasanuddin University, Makassar.
- Rohani, S.T., A.R. Siregar, T.G. Rasyid, and Darwis, M. 2020. The Effect of Farmer Factors on Doing the Partnership System Growth of Beef Cattle Business. International Journal of Pharmaceutical Research. Jan - Jun 2020 | Supplementary Issue 1: 1315-1322.
- Sodiq, A., P. Yuwono, Y. N. Wakhidati, A. H. Sidhi, M. Rayhan, dan A. Maulianto. 2018. Pengembangan peternakan sapi potong melalui program klaster : deskripsi program dan kegiatan. Agripet. 18(2) : 103-109.
- Saleh, I. M. C. I. Sutrisno., Sunarso., I. Susilowati., dan E. Prasetyo. 2015. *Empirical analysis of return cost ratio of smallholder Bali Cattle Rearing in Tropical Region, Barru, South Sulawesi, Indonesia*. Advances in Environmental Biology. 9 (24) : 461-465.
- Saleh, I. M., S. Nurlaelah, A. Asnawi., dan M. Aminawar. 2020. *Distribution and density of Bali Cattle in South Sulawesi Province*. . In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 492(1) : 1-7.
- Uno, H. H. B. 2009. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Wardhani, P. K. 2012. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.